# Aktivasi Ruang Komunitas dalam Pembentukan Edukasi Berkelanjutan di Kampung Dongeng Surabaya

**Aulia Zarasty[1], Dea Ainatuz Zulfiya[2], Octaviya Dwi Lestari[3], Farah Naufa Ilma[4]**

**Universitas Negeri Surabaya[1,2,3]**

24041184267@mhs.unesa.ac.id [1],
24041184197@mhs.unesa.ac.id[2],24041184253@mhs.unesa.ac.id[3],24041184193@mhs.unesa.ac.id[4]

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan menganalisis aktivasi ruang komunitas dalam pembentukan edukasi berkelanjutan di Kampung Dongeng Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data bersumber dari dokumen hasil wawancara lapangan yang mencakup tiga narasumber, yaitu pengurus/pendiri, relawan pendongeng, dan orang tua peserta sekaligus warga sekitar. Data wawancara dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan pernyataan narasumber ke dalam tema ruang komunitas, metode mendongeng, internalisasi nilai, partisipasi keluarga, dan keberlanjutan program. Hasil analisis menunjukkan empat temuan utama. Pertama, ruang publik sederhana yang dimaknai pengurus sebagai ruang edukasi yang dapat diaktifkan tanpa fasilitas mewah. Kedua, dongeng disampaikan secara partisipatif melalui boneka, vokal, musik, dan ajakan merespons cerita. Ketiga, nilai karakter dan kepedulian lingkungan diintegrasikan ke dalam alur cerita, sementara orang tua melaporkan perubahan yang mereka amati pada komunikasi, minat baca, dan kebiasaan anak memilah sampah. Keempat, keberlanjutan dipahami sebagai ekosistem belajar yang melibatkan pengurus, relawan, keluarga, serta media sosial, tetapi menghadapi tantangan konsistensi relawan dan kejenuhan peserta. Temuan ini menggambarkan persepsi tiga narasumber dan belum menjadi bukti kausal atau representasi seluruh peserta. Penelitian lanjutan perlu memperluas observasi, informan, dan dokumentasi untuk menguji keberlanjutan dampak program.

**Kata Kunci: aktivasi ruang komunitas; Kampung Dongeng Surabaya; mendongeng; edukasi berkelanjutan; literasi anak**

**PENDAHULUAN**

Ruang komunitas dapat menjadi salah satu lingkungan belajar yang menghubungkan pendidikan formal dengan pengalaman sehari-hari anak. Ruang semacam ini tidak selalu berupa gedung khusus; taman, balai warga, pelataran tempat ibadah, dan sudut permukiman dapat menjadi tempat belajar ketika masyarakat mengisinya dengan aktivitas yang terencana, aman, dan terbuka. Dalam konteks perkotaan, keberadaan ruang komunal untuk anak menjadi penting karena aktivitas sehari-hari semakin beragam dan penggunaan perangkat digital turut mengubah cara anak mengisi waktu. Tantangannya bukan semata-mata menjauhkan anak dari gawai, melainkan menyediakan alternatif interaksi sosial yang menarik, bermakna, dan dapat berlangsung secara konsisten.

Kampung Dongeng Surabaya menjadi konteks yang relevan untuk menelaah proses tersebut karena kegiatan komunitas ini menggunakan dongeng sebagai media interaksi edukatif. Berdasarkan dokumen wawancara yang menjadi sumber utama penelitian, pengurus menjelaskan bahwa kegiatan bermula dari keprihatinan terhadap minimnya ruang interaksi positif bagi anak. Aktivasi awal dilakukan di ruang publik sederhana dengan membawa tikar, buku, dan boneka tangan. Sambutan warga kemudian dipahami pengurus sebagai tanda adanya kebutuhan terhadap ruang komunal yang hangat dan mendidik (Ketua Kampung Dongeng Surabaya, 10 Oktober 2026).

Dongeng merupakan bentuk komunikasi naratif yang menyampaikan pesan melalui tokoh, alur, konflik, dan konsekuensi tindakan. Berbeda dari penyampaian nasihat secara langsung, cerita memungkinkan nilai seperti kejujuran, empati, gotong royong, dan kepedulian lingkungan disampaikan melalui situasi imajinatif. Purnama et al. (2022), melalui tinjauan sistematis mengenai *digital storytelling* dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia, menunjukkan bahwa teknologi sederhana dapat membuat

pengalaman cerita lebih menarik, komunikatif, dan dramatis. Rahiem (2021) juga mengkaji penggunaan *digital storytelling* dalam klub cerita-seni-sains di Jakarta dan menunjukkan bahwa bentuk digital dapat mendukung pengalaman belajar yang melibatkan anak. Literatur ini memberi konteks untuk memahami cerita sebagai media pendidikan, tetapi tidak menggantikan bukti empiris mengenai praktik Kampung Dongeng Surabaya.

Edukasi berkelanjutan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses belajar yang tidak berhenti ketika kegiatan selesai. Keberlanjutan dapat mencakup pengulangan aktivitas, penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan keluarga, kapasitas relawan, dan kemampuan komunitas menjaga program dari waktu ke waktu. Sucipto et al. (2024) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas fasilitator, pembelajaran mandiri, komunikasi dengan pembina, kerja sama dengan pemerintah lokal, dan perencanaan dalam pendidikan masyarakat. Perspektif ini relevan untuk membaca peran pengurus dan relawan, sekaligus membantu membedakan kegiatan yang sekadar berlangsung dari program yang memiliki dukungan organisasi.

Meskipun demikian, penilaian terhadap edukasi berkelanjutan perlu menghindari klaim yang terlalu luas. Pernyataan seorang orang tua tentang perubahan perilaku anak merupakan bukti pengalaman dan persepsi orang tua, bukan dengan sendirinya bukti bahwa program menjadi satu-satunya penyebab perubahan. Demikian pula, respons antusias selama sesi mendongeng belum otomatis menunjukkan bahwa nilai cerita bertahan dalam jangka panjang. Penelitian perlu mencermati siapa yang menyampaikan informasi, jenis pengalaman yang dilaporkan, dan batas bukti yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana ruang komunitas diaktifkan sebagai ruang edukasi di Kampung Dongeng Surabaya; bagaimana praktik mendongeng digunakan untuk menyampaikan nilai edukatif; bagaimana orang tua memaknai perubahan pada anak; dan faktor apa yang mendukung maupun menghambat keberlanjutan kegiatan? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan praktik aktivasi

ruang, menganalisis peran mendongeng sebagai komunikasi edukatif, serta mengidentifikasi dinamika kolaborasi dan tantangan keberlanjutan berdasarkan wawancara dengan tiga pihak yang memiliki posisi berbeda dalam komunitas.

Kontribusi penelitian terletak pada penyajian kasus secara empiris melalui perspektif pengurus, relawan, dan orang tua. Ketiga posisi ini memungkinkan pembacaan yang lebih beragam: pengurus menjelaskan visi serta tata kelola, relawan memaparkan metode dan interaksi kegiatan, sedangkan orang tua menyampaikan pengalaman dari lingkungan rumah. Namun, karena dokumen sumber hanya mencakup tiga narasumber dan berbentuk ringkasan tanya-jawab, temuan harus dibaca sebagai gambaran awal, bukan generalisasi untuk seluruh pengurus, relawan, anak, atau keluarga yang berhubungan dengan Kampung Dongeng Surabaya.

## METODE

### Pendekatan dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami cara narasumber menjelaskan aktivasi ruang komunitas, praktik mendongeng, pengalaman belajar anak, dan keberlanjutan kegiatan. Studi kasus digunakan untuk menelaah satu konteks komunitas secara terarah berdasarkan data yang tersedia, bukan untuk mengukur efektivitas program secara eksperimental.

### Lokasi, waktu, dan narasumber

Berdasarkan dokumen wawancara, pengumpulan data berlangsung pada 10 Oktober 2026 di lingkungan/basecamp Kampung Dongeng Surabaya. Terdapat tiga narasumber yang dicantumkan dalam dokumen. Narasumber pertama adalah pengurus/pendiri, yang diwawancarai pukul 10.00–11.30 WIB di gazebo dan memberi keterangan mengenai latar pembentukan komunitas, pemanfaatan ruang, strategi edukasi, serta tantangan keberlanjutan. Narasumber kedua adalah relawan pendongeng dan pengajar, yang diwawancarai pukul 11.45–12.30 WIB di area panggung dongeng dan menjelaskan metode penyampaian cerita serta respons anak. Narasumber ketiga adalah Ibu

Rahma, orang tua peserta sekaligus warga sekitar, yang diwawancarai pukul 13.00–13.30 WIB di selasar ruang komunitas dan menyampaikan persepsi tentang manfaat kegiatan serta perubahan yang diamati pada anak.

Pemilihan tiga narasumber tersebut merepresentasikan perbedaan posisi dalam ekosistem komunitas: pengelola, pelaksana kegiatan, dan keluarga peserta. Dokumen yang tersedia tidak menjelaskan prosedur rekrutmen narasumber, kriteria inklusi, jumlah orang yang menolak atau tidak dapat diwawancarai, maupun apakah nama yang digunakan merupakan nama asli atau nama samaran. Karena itu, aspek-aspek tersebut tidak diasumsikan dalam artikel ini dan sebaiknya dilengkapi oleh penulis berdasarkan catatan penelitian sebenarnya.

**Sumber dan teknik pengumpulan data**

Sumber data utama adalah dokumen berjudul “Draft Hasil Wawancara Lapangan” yang memuat pertanyaan dan jawaban dari ketiga narasumber. Analisis dalam artikel ini didasarkan pada pernyataan yang tertulis di dokumen tersebut. Tidak tersedia rekaman audio, transkrip verbatim hasil transkripsi rekaman, catatan observasi terpisah, foto kegiatan, maupun dokumen program lain dalam bahan yang dianalisis. Dengan demikian, kutipan yang digunakan mengikuti redaksi yang tercantum dalam dokumen, bukan hasil pemeriksaan ulang rekaman.

**Teknik analisis data**

Data dianalisis melalui pembacaan berulang dan pengodean tematik secara deskriptif. Tahap pertama adalah mengidentifikasi pernyataan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Tahap kedua mengelompokkan pernyataan ke dalam tema awal: (1) latar dan aktivasi ruang, (2) teknik mendongeng dan partisipasi anak, (3) nilai karakter serta lingkungan, (4) peran keluarga dan perubahan yang diamati, dan (5) keberlanjutan serta tantangan relawan. Tahap ketiga membandingkan keterangan antar-narasumber untuk melihat titik temu dan perbedaan sudut pandang. Tahap terakhir menyusun interpretasi dengan mengaitkan data lapangan pada literatur yang relevan.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, penelitian membedakan tiga tingkat pernyataan: informasi

yang secara langsung disampaikan narasumber, interpretasi peneliti atas pola lintas-wawancara, dan konsep dari literatur. Klaim tentang perubahan anak ditulis sebagai laporan orang tua, sedangkan klaim mengenai efektivitas atau dampak kausal tidak dibuat karena data yang tersedia tidak memungkinkan pengujian tersebut. Tidak dilakukan penghitungan frekuensi tema sebagai ukuran representativitas karena jumlah narasumber terbatas dan tujuan analisis adalah pemahaman kualitatif.

**Kredibilitas dan etika penelitian**

Perbandingan tiga perspektif narasumber digunakan sebagai bentuk pemeriksaan silang awal. Keterangan pengurus tentang tujuan dan ruang kegiatan dibandingkan dengan pengalaman relawan mengenai pelaksanaan dan keterangan orang tua mengenai pengalaman di rumah. Akan tetapi, dokumen tidak menyertakan bukti *member checking*, persetujuan tertulis, prosedur anonimisasi, atau persetujuan khusus terkait data anak. Artikel ini tidak menambahkan klaim bahwa prosedur tersebut telah dilakukan. Sebelum publikasi, penulis perlu memastikan persetujuan narasumber untuk penggunaan kutipan dan memastikan bahwa informasi mengenai anak serta keluarga tidak mengungkap identitas yang tidak diperlukan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Aktivasi ruang publik sederhana menjadi ruang edukasi**

Tema pertama menunjukkan bahwa aktivasi ruang komunitas dalam cerita pengurus tidak berangkat dari pembangunan fasilitas khusus, tetapi dari penggunaan kembali ruang yang telah tersedia. Kak Heru menjelaskan bahwa kegiatan awal dilakukan di jalanan gang dengan perlengkapan sederhana berupa tikar, buku, dan boneka tangan. Ia menyatakan bahwa “kami tidak butuh gedung mewah; lantai semen bertikar pun jadi” (Wawancara Kak Hilmi, 10 Oktober 2026). Pernyataan tersebut menegaskan cara pandang pengurus bahwa nilai edukatif ruang lebih ditentukan oleh aktivitas dan relasi yang dibangun daripada kemewahan bangunan.

Dalam konteks penelitian ini, aktivasi ruang dapat dimaknai sebagai perubahan fungsi sosial tempat: ruang yang biasanya dipakai untuk kegiatan umum menjadi tempat anak berkumpul, mendengarkan cerita, merespons pertanyaan, dan

berinteraksi dengan pendongeng serta teman sebaya. Pengurus juga menyebut sudut permukiman dan ruang publik ditata menjadi "panggung cerita" yang inklusif dan ramah anak. Data ini menunjukkan bahwa aktivasi bukan sekadar menghadirkan pendongeng di suatu lokasi, tetapi memberi makna edukatif pada ruang melalui kegiatan yang berulang dan mudah dijangkau.

Keterangan pengurus mengenai penggunaan ruang sederhana diperkuat pada tingkat pengalaman oleh orang tua. Ibu Rahma menilai kehadiran Kampung Dongeng menyediakan kegiatan yang positif dan aman bagi anak-anak di lingkungan RT/RW-nya. Ia membandingkan kondisi sebelumnya—ketika menurut pengamatannya anak lebih sering menggunakan telepon genggam di rumah atau bermain tanpa arah—dengan kondisi setelah anak memiliki kegiatan rutin yang dianggap bermanfaat. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai ruang komunitas dipahami bukan hanya dari kegiatan di dalamnya, tetapi juga dari alternatif aktivitas sosial yang ditawarkan kepada keluarga.

Meski terdapat kesesuaian pandangan antara pengurus dan orang tua, data ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa semua ruang publik yang digunakan selalu aman, inklusif, atau mudah diakses bagi seluruh kelompok. Tidak ada observasi sistematis tentang akses fisik, keamanan lokasi, keterlibatan anak dengan kebutuhan khusus, atau jangkauan peserta dari lingkungan yang berbeda. Oleh sebab itu, istilah "inklusif" dalam temuan ini terutama mencerminkan konsep yang dijelaskan pengurus; pengujian lebih lanjut membutuhkan observasi langsung dan keterangan dari peserta yang lebih beragam.

Aktivasi ruang juga melampaui lokasi fisik. Kak Hilmi menjelaskan penggunaan media sosial untuk menyebarkan dokumentasi kegiatan, jadwal mingguan, dan cuplikan cerita edukatif. Dalam perspektif pengurus, media digital membantu memperluas jangkauan pesan agar tidak berhenti pada peserta yang hadir di lokasi. Data ini memperlihatkan strategi kombinasi ruang fisik dan komunikasi digital. Namun, dokumen tidak menyertakan data analitik media sosial atau bukti jangkauan, sehingga manfaat digital di sini merupakan tujuan dan pemaknaan pengurus,

bukan ukuran terverifikasi mengenai peningkatan partisipasi.

**2. Mendongeng sebagai komunikasi partisipatif**

Tema kedua berhubungan dengan cara cerita disampaikan. Kak Nabila menjelaskan bahwa relawan menggunakan metode partisipatif dan ekspresif, antara lain boneka tangan, kostum, musik sederhana, olah vokal, serta ajakan kepada anak untuk menyahut cerita, menirukan suara hewan, dan menebak kelanjutan alur. Praktik tersebut menempatkan anak sebagai peserta aktif, bukan hanya pendengar. Anak diberi kesempatan merespons dan ikut membentuk suasana kegiatan melalui gerakan, suara, dan jawaban.

Menurut Kak Nabila, pada awal kegiatan sebagian anak tampak malu atau sibuk dengan mainannya, tetapi lagu pembuka dan interaksi fisik membantu menarik perhatian mereka. Ia juga melaporkan bahwa beberapa anak kemudian berani maju ke depan untuk menceritakan ulang bagian cerita. Keterangan ini memberi gambaran tentang perubahan partisipasi selama sesi menurut pengamatan relawan. Akan tetapi, dokumen tidak memuat jumlah anak yang hadir, catatan observasi terstruktur, durasi perhatian, atau perbandingan antar-sesi. Karena itu, pernyataan tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran kuantitatif tentang peningkatan kepercayaan diri semua peserta.

Pendekatan yang diceritakan relawan sejalan dengan pemahaman mendongeng sebagai peristiwa komunikasi yang menggabungkan bahasa, ekspresi, gerak, dan respons audiens. Purnama et al. (2022) menjelaskan bahwa *digital storytelling* dapat memperkaya penyajian cerita melalui teknologi sederhana sehingga menjadi lebih menarik dan komunikatif. Rahiem (2021) juga menunjukkan bahwa cerita yang dipadukan dengan seni dan teknologi dapat digunakan sebagai metode belajar dalam konteks pendidikan anak. Namun, kasus Kampung Dongeng Surabaya dalam dokumen ini lebih menonjolkan interaksi langsung serta alat peraga sederhana; tidak ada dasar untuk menyatakan bahwa kegiatan utamanya menggunakan teknologi digital dalam sesi mendongeng.

Dari sudut komunikasi edukatif, respons anak menjadi penting karena memungkinkan fasilitator

menangkap apakah alur cerita menarik perhatian dan apakah pesan dapat dibicarakan bersama. Aktivitas menebak alur atau menirukan suara dapat membuka kesempatan anak berbicara tanpa harus menjawab pertanyaan abstrak. Akan tetapi, antusiasme dan kegembiraan merupakan indikator keterlibatan pada saat kegiatan, bukan bukti langsung bahwa pengetahuan atau nilai akan bertahan dalam jangka panjang. Hubungan antara pengalaman menyenangkan, pemahaman isi, dan praktik sehari-hari perlu diperiksa dengan data tindak lanjut.

**3. Penyampaian nilai karakter dan kepedulian lingkungan melalui cerita**

Tema ketiga memperlihatkan bahwa nilai edukasi dimasukkan ke dalam alur cerita melalui analogi. Kak Nabila memberi contoh kisah "pahlawan kecil yang menyelamatkan sungai dari monster plastik" untuk membahas akibat membuang sampah sembarangan. Ia juga menyebut kisah persahabatan antartokoh binatang untuk menyampaikan nilai gotong royong. Sementara itu, Kak Hilmi menyatakan bahwa dongeng digunakan untuk mengenalkan kejujuran, empati, kepedulian, pemilahan sampah, dan penghematan air. Keterangan dua narasumber ini menunjukkan bahwa isi dongeng dipilih tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai kendaraan pesan moral dan lingkungan.

Cara penyampaian melalui analogi memberi jarak imajinatif antara anak dan masalah yang dibahas. Masalah lingkungan yang dapat terasa abstrak dijadikan konflik yang memiliki tokoh, tindakan, dan konsekuensi. Dalam kerangka komunikasi, bentuk naratif ini berpotensi membantu anak memahami hubungan antara tindakan dan akibat tanpa menerima pesan sebagai ceramah langsung. Meski demikian, penelitian ini hanya memiliki keterangan narasumber mengenai strategi yang digunakan; tidak ada analisis isi naskah dongeng atau observasi terpisah untuk memastikan seberapa konsisten setiap tema disampaikan.

Pengurus memaknai edukasi berkelanjutan bukan hanya sebagai materi lingkungan, melainkan sebagai pembentukan ekosistem belajar dan karakter sejak dini. Ia menyebut pelibatan orang tua serta pemuda setempat sebagai bagian dari upaya menjaga agar proses

edukasi terus berlangsung. Pemaknaan ini penting karena menghubungkan isi cerita dengan kondisi sosial yang memungkinkan nilai tersebut diperkuat setelah kegiatan. Dengan kata lain, keberlanjutan bukan hanya sifat dari pesan cerita, tetapi juga berkaitan dengan siapa yang mengulang, mendukung, dan memberi contoh atas nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman yang dilaporkan Ibu Rahma memberikan contoh mengenai bagaimana orang tua menghubungkan isi dongeng dengan praktik di rumah. Ia menyatakan bahwa anaknya mulai memilah sampah bekas jajanan dan terkadang mengingatkan orang tua ketika sampah organik dan anorganik tercampur. Ia juga melaporkan peningkatan komunikasi, kepercayaan diri, dan minat baca anak setelah mengikuti kegiatan. Pernyataan ini merupakan temuan penting karena menghadirkan perspektif keluarga sebagai lingkungan tempat pesan dari ruang komunitas mungkin diteruskan.

Namun, secara metodologis, perubahan tersebut harus ditulis sebagai perubahan yang diamati dan ditafsirkan oleh orang tua. Tidak tersedia wawancara dengan anak, catatan perilaku sebelum kegiatan, pengamatan di rumah, atau data yang dapat memisahkan pengaruh dongeng dari pengaruh sekolah, keluarga, dan pengalaman lain. Karena itu, kesimpulan yang paling tepat adalah bahwa orang tua melaporkan adanya perubahan positif yang ia kaitkan dengan partisipasi anak di Kampung Dongeng, bukan bahwa penelitian ini telah membuktikan hubungan sebab-akibat.

**4. Kolaborasi pengurus, relawan, dan keluarga sebagai ekosistem belajar**

Temuan lintas-narasumber memperlihatkan pembagian peran yang saling melengkapi. Pengurus menjelaskan visi, pemilihan ruang, komunikasi digital, dan kebutuhan mempertahankan program. Relawan menerjemahkan tujuan edukatif ke dalam metode mendongeng yang ekspresif dan partisipatif. Orang tua melihat kegiatan dari sisi pengalaman anak dan kemungkinan terbawanya nilai ke rumah. Ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa ruang komunitas tidak hanya bergantung pada keberadaan tempat atau pendongeng, tetapi pada relasi antara pihak yang merancang,

menjalankan, dan mendukung pengalaman belajar.

Keterangan Ibu Rahma bahwa kegiatan memberikan alternatif yang positif dan aman bagi anak menunjukkan adanya penerimaan dari setidaknya satu orang tua peserta. Sementara itu, Kak Hilmi secara eksplisit menyebut pelibatan orang tua dan pemuda setempat sebagai bagian dari kesinambungan edukasi. Kesesuaian ini mendukung interpretasi bahwa keterlibatan keluarga dipandang penting dalam konsep komunitas. Namun, dokumen belum menjelaskan bentuk keterlibatan orang tua secara terorganisasi—misalnya apakah mereka ikut merencanakan tema, menjadi relawan, membantu pendanaan, atau terlibat dalam evaluasi. Oleh sebab itu, kolaborasi yang dapat dinyatakan berdasarkan data lebih kuat pada tingkat pandangan dan pengalaman daripada bukti sistem tata kelola formal.

Kapasitas relawan menjadi faktor penting dalam keberlanjutan. Kak Hilmi mengidentifikasi konsistensi relawan sebagai tantangan karena kegiatan berbasis kesukarelaan dan jadwal relawan sering berbenturan dengan kesibukan pribadi. Ia juga menyebut perlunya inovasi konsep acara agar anak tidak bosan dan perhatian mereka tidak kembali sepenuhnya pada gawai. Keterangan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan kondisi yang otomatis tercipta karena kegiatan disambut baik. Ia menuntut pengaturan jadwal, pembagian tanggung jawab, regenerasi, dan pengembangan format kegiatan.

Temuan tersebut berkaitan dengan pembahasan Sucipto et al. (2024) mengenai peran fasilitator dalam pendidikan masyarakat. Studi tersebut menekankan pengembangan kapasitas, pembelajaran mandiri, keterlibatan dalam komunitas profesional, komunikasi dengan pembina, kerja sama lokal, dan perencanaan. Dalam konteks Kampung Dongeng Surabaya, literatur ini membantu menafsirkan konsistensi relawan sebagai persoalan kapasitas organisasi, bukan sekadar komitmen individu. Meski demikian, dokumen wawancara tidak menjelaskan apakah komunitas telah memiliki pelatihan formal, jadwal regenerasi, panduan kerja, atau sistem evaluasi relawan; hal-hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut.

**5. Keberlanjutan program: antara cita-cita, praktik, dan tantangan**

Dari keterangan pengurus, keberlanjutan dipahami melalui pembentukan karakter anak, pengenalan isu lingkungan, dan pelibatan orang tua serta pemuda lokal. Penggunaan media sosial untuk menyebarkan jadwal dan cuplikan cerita juga dipandang sebagai cara memperpanjang komunikasi di luar ruang kegiatan. Dari relawan, kesinambungan tampak dalam kebutuhan merancang sesi yang tetap menarik serta menyediakan kesempatan anak untuk merespons. Dari orang tua, aspek keberlanjutan terlihat dalam laporan bahwa anak membawa pesan tentang kebersihan ke lingkungan rumah. Ketiga perspektif ini menyiratkan bahwa edukasi berkelanjutan dapat dipahami pada tiga tingkat: kesinambungan organisasi, kesinambungan pengalaman belajar, dan kemungkinan penerapan nilai di rumah.

Akan tetapi, ketiga tingkat tersebut belum seluruhnya dapat diverifikasi dalam data yang tersedia. Konsistensi organisasi baru dideskripsikan melalui tantangan relawan, tanpa data jadwal kegiatan selama periode panjang. Kesinambungan pengalaman belajar ditunjukkan melalui uraian metode dan respons dalam kegiatan, tetapi belum dilengkapi observasi berulang. Penerapan nilai di rumah dilaporkan oleh satu orang tua, tanpa data longitudinal atau wawancara dengan keluarga lain. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal tentang mekanisme yang dianggap penting oleh narasumber, bukan evaluasi komprehensif atas keberhasilan jangka panjang.

Tantangan yang disebut pengurus—jadwal relawan dan menjaga minat anak—juga menunjukkan adanya ketegangan antara sifat sukarela komunitas dan tuntutan konsistensi program. Fleksibilitas memungkinkan komunitas memanfaatkan sumber daya masyarakat, tetapi ketergantungan pada waktu luang individu dapat membuat kegiatan rentan terhadap perubahan ketersediaan relawan. Sementara itu, kebutuhan inovasi tidak harus berarti selalu menambah teknologi atau pertunjukan besar. Berdasarkan praktik yang diceritakan relawan, variasi alur cerita, partisipasi anak, alat peraga sederhana, dan aktivitas lanjutan

dapat menjadi alternatif yang sesuai dengan sumber daya komunitas.

Secara praktis, temuan ini menyarankan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan pengelola: menyusun jadwal yang realistis; membagi peran sehingga beban tidak terpusat pada satu orang; menyimpan catatan tema dan evaluasi tiap sesi; mengembangkan pendampingan bagi relawan baru; serta menyediakan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan bersama keluarga. Rekomendasi ini merupakan implikasi analitis dari temuan wawancara dan literatur, bukan pernyataan bahwa semua praktik tersebut sudah diterapkan di Kampung Dongeng Surabaya.

**6. Ringkasan temuan berdasarkan perspektif narasumber**

Secara ringkas, narasumber pertama menonjolkan visi komunitas dan strategi aktivasi: ruang publik sederhana diubah menjadi panggung cerita, sementara media sosial membantu penyebaran informasi. Narasumber kedua menekankan metode pelaksanaan: cerita dibuat ekspresif, menggunakan alat peraga dan interaksi agar anak terlibat, dengan nilai lingkungan dan sosial disisipkan melalui analogi.

Narasumber ketiga memberikan sudut pandang keluarga: kegiatan dipandang sebagai aktivitas yang positif dan aman, serta orang tua melaporkan perubahan yang diamati pada komunikasi, minat baca, dan kebiasaan memilah sampah. Ketiga sudut pandang ini saling melengkapi, tetapi tidak identik; pengurus berbicara tentang tujuan dan tantangan, relawan tentang proses kegiatan, sedangkan orang tua tentang pengalaman yang dirasakan di rumah.

Dengan mempertemukan ketiganya, aktivasi ruang komunitas dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan tempat, praktik komunikasi, dan jaringan sosial. Ruang menjadi edukatif ketika digunakan untuk kegiatan bermakna; cerita menjadi medium pembelajaran ketika anak dilibatkan; dan pesan berpotensi berlanjut ketika keluarga menghubungkannya dengan rutinitas di rumah. Namun, keberlanjutan masih dipengaruhi kapasitas relawan dan konsistensi kegiatan. Penjelasan ini merupakan sintesis dari tiga wawancara, bukan model yang telah diuji pada populasi yang lebih luas.

**Implikasi bagi pengelolaan ruang komunitas**

Hasil wawancara memberi implikasi bahwa pengelolaan ruang komunitas perlu memperhatikan hubungan antara akses tempat, rancangan aktivitas, dan keberlanjutan orang-orang yang menjalankannya. Pemanfaatan taman, balai RW, pelataran masjid, atau gazebo dapat mengurangi kebutuhan pada fasilitas khusus, tetapi tetap memerlukan pertimbangan praktis seperti keamanan, cuaca, kenyamanan peserta, izin penggunaan lokasi, dan akses keluarga. Aspek-aspek tersebut belum dievaluasi secara langsung dalam data wawancara, sehingga lebih tepat ditempatkan sebagai agenda pengembangan dan penelitian lanjutan daripada sebagai kondisi yang telah dipastikan ada di Kampung Dongeng Surabaya.

Pada tingkat program, temuan tentang penggunaan media peraga dan respons anak menunjukkan pentingnya menyusun alur kegiatan yang konsisten tetapi fleksibel. Pengelola dapat menentukan tujuan sederhana untuk setiap sesi, memilih cerita yang sesuai usia, memberi ruang untuk respons, lalu menutup kegiatan dengan aktivitas singkat yang menghubungkan cerita dengan keseharian anak. Kegiatan lanjutan dapat melibatkan orang tua melalui pertanyaan refleksi atau ajakan membaca bersama. Pendekatan seperti ini dapat membantu menghubungkan pengalaman satu kali dengan rutinitas belajar, tetapi keberhasilannya perlu dinilai melalui pengamatan berulang dan masukan peserta.

Temuan mengenai tantangan relawan mengisyaratkan perlunya sistem kerja yang tidak bergantung pada satu individu. Pembagian tugas, kalender kegiatan yang realistis, dokumentasi materi cerita, dan pendampingan relawan baru dapat dipertimbangkan untuk menjaga kesinambungan. Sistem tersebut tidak harus birokratis; bentuk sederhana yang sesuai dengan kapasitas komunitas justru lebih mungkin dijalankan. Hal yang paling penting adalah agar tanggung jawab dan pengetahuan tidak hanya tersimpan pada satu penggerak sehingga perubahan jadwal atau kesibukan pribadi tidak langsung menghentikan kegiatan.

**Batas interpretasi dan kebutuhan penelitian lanjutan**

Ada tiga batas interpretasi yang perlu ditekankan. Pertama, data bersumber dari tiga narasumber dengan posisi yang berbeda, tetapi

belum mencakup suara anak secara langsung, relawan lain, pengelola lokasi, atau keluarga yang tidak rutin mengikuti kegiatan. Karena itu, penelitian ini tidak dapat menggambarkan seluruh pengalaman yang mungkin ada di komunitas. Kedua, dokumen wawancara merupakan ringkasan tanya-jawab. Tanpa rekaman dan transkrip verbatim, peneliti tidak dapat memeriksa jeda, penekanan, konteks jawaban, atau bagian percakapan yang mungkin tidak masuk dalam ringkasan. Ketiga, data hanya menggambarkan satu periode pengumpulan informasi, sehingga tidak menunjukkan apakah perubahan yang dilaporkan bertahan dalam jangka panjang.

Penelitian berikutnya dapat memperkuat bukti melalui triangulasi teknik dan sumber. Observasi beberapa sesi akan membantu menguji apakah metode partisipatif digunakan secara konsisten, bagaimana anak yang berbeda usia merespons, dan apakah kegiatan benar-benar menyediakan ruang yang aman bagi semua peserta. Wawancara tambahan dengan orang tua dapat memperlihatkan apakah laporan perubahan yang muncul pada satu narasumber juga dijumpai keluarga lain. Wawancara dengan relawan yang aktif dan yang sudah tidak aktif dapat membantu memahami faktor yang memengaruhi retensi relawan. Sementara itu, kalender kegiatan, panduan relawan, materi dongeng, serta catatan evaluasi dapat memberi gambaran lebih jelas tentang tata kelola dan kesinambungan program.

Untuk menilai apakah edukasi benar-benar berkelanjutan, pengumpulan data dapat dilakukan pada beberapa titik waktu. Peneliti bisa menanyakan apakah anak mengingat pesan cerita setelah beberapa minggu, apakah keluarga melakukan aktivitas lanjutan, dan apakah komunitas mampu mempertahankan kegiatan secara teratur. Indikator tidak harus berupa tes akademik; perubahan rutinitas bercerita di rumah, partisipasi anak, atau konsistensi program dapat menjadi informasi yang relevan jika didefinisikan secara jelas. Peneliti juga perlu mencari pengalaman yang tidak sesuai dengan harapan, seperti anak yang kurang tertarik atau keluarga yang sulit hadir, agar evaluasi tidak hanya mengumpulkan cerita keberhasilan.

**KESIMPULAN**

Penelitian kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa aktivasi ruang komunitas di Kampung Dongeng Surabaya, berdasarkan wawancara dengan pengurus, relawan, dan seorang orang tua peserta, dimaknai sebagai upaya menjadikan ruang publik sederhana sebagai tempat belajar yang hangat dan ramah anak. Praktik mendongeng dilakukan secara ekspresif dan partisipatif melalui boneka tangan, kostum, musik sederhana, olah vokal, serta ajakan bagi anak untuk merespons cerita. Nilai karakter dan kepedulian lingkungan dimasukkan ke dalam alur naratif agar lebih mudah dibicarakan bersama anak.

Wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua melaporkan perubahan yang ia amati pada komunikasi, kepercayaan diri, minat baca, dan kebiasaan memilah sampah anak. Laporan tersebut mengindikasikan adanya persepsi bahwa pengalaman di komunitas berhubungan dengan praktik di rumah, tetapi tidak membuktikan hubungan sebab-akibat. Dari sisi organisasi, pengurus menekankan peran orang tua dan pemuda setempat serta penggunaan media sosial, sekaligus mengidentifikasi konsistensi relawan dan kebutuhan menjaga minat anak sebagai tantangan utama.

Keterbatasan penelitian adalah jumlah narasumber yang hanya tiga orang, sumber data berupa dokumen ringkasan tanya-jawab, serta tidak tersedianya data observasi terstruktur, rekaman wawancara, dokumen program, atau pengukuran longitudinal. Oleh karena itu, temuan tidak dapat digeneralisasi kepada semua peserta dan belum cukup untuk menyatakan dampak kausal atau keberlanjutan jangka panjang. Penelitian berikutnya disarankan memperluas narasumber, melakukan observasi pada beberapa sesi, mewawancarai lebih banyak orang tua dan relawan, serta menelaah catatan program untuk memeriksa kesinambungan kegiatan dan penerapan nilai setelah sesi mendongeng.

Secara keseluruhan, data wawancara mendukung kesimpulan bahwa aktivasi ruang, metode mendongeng partisipatif, dan keterlibatan keluarga merupakan unsur yang dipandang penting oleh narasumber dalam membangun edukasi komunitas. Keberlanjutan tidak hanya bergantung pada keberadaan ruang dan cerita, tetapi juga pada kapasitas relawan, pengorganisasian

program, dan hubungan yang memungkinkan pembelajaran dibawa ke kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Kampung Dongeng Indonesia. (n.d.). Tentang Kampung Dongeng. https://kampungdongeng.com/

Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital storytelling trends in early childhood education in Indonesia: A systematic literature review. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 16(1), 17–31. https://doi.org/10.21009/JPUD.161.02

Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. International Journal of Child Care and Education Policy, 15, Article 4. https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x

Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. Cakrawala Pendidikan, 43(2), 328–343. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623

Wawancara Kak Hilmi, pengurus/pendiri Kampung Dongeng Surabaya. (2026, 10 Oktober). Wawancara lapangan.

Wawancara Kak Nabila, relawan pendongeng dan pengajar Kampung Dongeng Surabaya. (2026, 10 Oktober). Wawancara lapangan.

Wawancara Ibu Rahma, orang tua peserta dan warga setempat. (2026, 11 Oktober). Wawancara lapangan.